

Pengembangan Wisata Religi Madura Berbasis Maqashid Syariah: Strategi Terpadu untuk Kemajuan Ekonomi dan Spiritual

Holis¹, Ahmad Musadad², Adiyono³, Tri Pujiati⁴

^{1,2,3}Program Studi Hukum Bisnis Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo
Madura

⁴Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura

holis@trunojoyo.ac.id¹, musadad@trunojoyo.ac.id², adiyono@trunojoyo.ac.id³,

tri.pujiati@trunojoyo.ac.id⁴

ABSTRACT

This study examines the integration of maqashid syariah, protection of faith, life, intellect, lineage, and wealth, as the foundational framework for developing religious tourism in Madura. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered via participatory observation, in-depth interviews with religious leaders, site managers, pilgrims, and historical document analysis. Findings reveal persistent challenges in access infrastructure, supporting facilities, guide competencies, and limited digital promotion. The study's novelty lies in a holistic strategy model grounded in maqashid syariah, encompassing site inventory, physical and digital infrastructure enhancement, community and santri empowerment, branding campaigns, stakeholder synergy, and the establishment of a Halal Industrial Zone. Recommendations highlight the sustained implementation of these six integrated measures to cultivate a safe, comfortable, and competitive religious tourism destination that also strengthens local spiritual values and economic welfare.

Keywords: Maqashid Syariah; Religious Tourism; Madura; Sustainable Development; Halal Industrial Zone

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi maqashid syariah, hifz al-Din, al-Nafs, al-'Aql, al-Nasl, dan al-Mal, sebagai dasar strategi pengembangan wisata religi di Madura. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengelola situs, dan peziarah, serta studi dokumentasi arsip sejarah. Hasil analisis menunjukkan masih adanya kendala infrastruktur akses dan fasilitas penunjang, kapasitas SDM pemandu, serta promosi digital yang terbatas. Kontribusi orisinal terletak pada model strategi terpadu berbasis maqashid syariah, meliputi pendataan situs, peningkatan fisik dan digital, pemberdayaan komunitas santri, kampanye *branding*, sinergi lintas *stakeholder*, dan pembentukan Kawasan Industri Halal. Rekomendasi menekankan implementasi keenam langkah tersebut secara berkelanjutan untuk menciptakan destinasi religi yang aman, nyaman, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat nilai spiritual dan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Maqashid Syariah; Wisata Religi; Madura; Pengembangan Berkelanjutan; Industri Halal

PENDAHULUAN

Indonesia dengan 86,9% penduduk beragama Islam atau sekitar 237,53 juta jiwa pada akhir 2021 menurut data Kementerian Dalam Negeri menempati posisi sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Kondisi demografis ini tidak hanya mencerminkan dominasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memunculkan tanggung jawab negara dan daerah untuk menyediakan ruang-ruang publik yang ramah Muslim. Kebutuhan akan destinasi wisata yang memfasilitasi ibadah, menyediakan jaminan produk halal, dan mengusung nuansa spiritual menjadi semakin mendesak. Dalam konteks ini, pemerintah pusat dan daerah harus merumuskan kebijakan pariwisata yang tidak semata mengejar keuntungan ekonomi, melainkan juga memprioritaskan kemaslahatan umat. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung ekonomi masyarakat dan pemerintah (Suryani & Kumala, 2021; Hartanto, et.al, 2022). Bahkan dalam UU No. 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa salah satu tujuan pariwisata adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Kementerian Pariwisata, 2009).

Pengembangan pariwisata lokal diperlukan untuk meningkatkan pendapatan daerah (Ahmad, 2022). Tidak hanya itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan agar pendapatan pemerintah meningkat (Erliyaton, et.al, 2023; Alyani, 2021; Pratiwi, 2018; Rikayana & Nurhasanah, 2020; Sari & Yuliarmi, 2018; Neldi & Sanjaya, 2021; & Tobing, 2021). Salah satu pariwisata lokal banyak ditemukan di Pulau Madura, yang terletak di timur laut Jawa Timur. Di balik lanskapnya yang kering dan keras itu tersimpan kekayaan spiritual yang luar biasa. Situs-situs ziarah, makam-makam ulama besar, serta pesantren bersejarah tersebar di keempat kabupatennya, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep menjadi saksi bisu perjalanan dakwah Islam Nusantara. Tokoh-tokoh karismatik seperti Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan Kiai As'ad Syamsul Arifin tidak hanya melahirkan para santri yang kemudian menyebarkan ilmu ke berbagai pelosok, tetapi juga membentuk jejaring sosial keagamaan yang kuat. Hal inilah yang menjadikan Madura memiliki modal budaya dan religius sangat istimewa untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi berkelas internasional (Jannah, 2020).

Era kekinian menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat meningkatkan perekonomian (Sutiarso, 2018). Oleh karena itu, upaya pengembangan terhadap fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung pariwisata tersebut (Azizah, et.al, 2022; Mursid, 2006). Sayangnya, potensi pariwisata di wilayah Madura belum tergarap secara optimal. Salah satu tempat wisata yang potensial untuk dijadikan tempat wisata religi berada di area Bangkalan, Madura, Jawa Timur (Apridia & Dahruji, 2021; Silaban, et.al, 2023). Wisata religi merupakan yang dilakukan untuk memahami religi dan budaya (Surur, 2020; Fachri, 2018). Wisata religi diharapkan mampu menjadi sumber perekonomian pemerintah (Alam & Amir, 2020). Adapun wisatawan yang berkunjung ke tempat religi dikatakan sebagai wisatawan religi (Saputra, 2018). Riset lapangan dan data kunjungan menunjukkan infrastruktur jalan menuju situs ziarah masih terbatas, fasilitas penunjang seperti tempat istirahat, penginapan syariah, dan gerai kuliner halal masih minim, serta upaya promosi digital stagnan. Akibatnya, kunjungan peziarah domestik pun berada di bawah kapasitas potensial, padahal

ziarah ke makam ulama besar bukan hanya ritual ibadah melainkan juga sarana memperdalam sejarah keislaman lokal, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas budaya. Ketimpangan fasilitas ini hendaknya menjadi perhatian bersama, agar Madura dapat tampil sebagai destinasi spiritual yang inklusif, bukan sekadar alternatif wisata.

Di sisi lain, wisata religi memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Setiap peziarah yang datang membutuhkan layanan transportasi, akomodasi, konsumsi, hingga oleh-oleh khas daerah. Jika dikelola dengan baik, rantai nilai ekonomi ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga, menciptakan lapangan kerja baru, dan memberdayakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui kerja sama lintas sektor, dari pemerintah daerah hingga komunitas pesantren, Madura dapat membangun ekosistem pariwisata syariah, mulai dari *homestay* berbasis kearifan lokal hingga paket wisata ziarah yang dikemas dengan nilai edukasi Islam. Dengan demikian, ekonomi syariah lokal dapat tumbuh beriringan dengan peningkatan kualitas layanan wisata religi.

Agar pengembangan ini berjalan berkelanjutan, teori maqashid syari'ah memberikan kerangka normatif yang sangat relevan untuk mewujudkan dan menjaga kemaslahatan umat manusia (Paryadi, 2021). Prinsip *masalah dharūriyyah* menekankan perlindungan agama dan jiwa dengan menyediakan fasilitas ibadah memadai serta keamanan pangan, *masalah ḥājīyyah* menyoroti kemudahan akses dan kelengkapan layanan, sedangkan *masalah taḥsīniyyah* menggarisbawahi estetika dan peningkatan kualitas destinasi. Dalam praktiknya, pemerintah daerah wajib memastikan bahwa setiap kebijakan, mulai dari perbaikan jalur menuju makam, pembangunan ruang wudu dan musala, hingga pelatihan pemandu wisata religius, diterjemahkan sebagai langkah-langkah yang benar-benar memelihara kelima tujuan syariah: agama, jiwa, akal, nasab, dan harta.

Penelitian ini muncul dari fakta sosial bahwa, meski Madura kaya akan destinasi religi, jumlah wisatawan masih jauh di bawah kapasitas potensial. Hambatan regulatif, infrastruktur yang belum memadai, serta kurangnya promosi digital menjadi kendala utama. Penelitian terdahulu terkait dengan penerapan maqasid syariah di tempat wisata sudah pernah dilakukan. Maqashid syariah sebagai landasan penting dalam memastikan fasilitas dan infrastruktur yang disediakan bagi lansia di lokasi wisata di Bangkalan, (Besri & Hisyam, 2024). Penelitian terkait pengembangan wisata religi dengan pendekatan Maqasid al-Syari'ah dilakukan oleh (Mustofa & Nasik, 2023).

Untuk itu, penelitian difokuskan pada dua aspek: pertama, merumuskan strategi pengembangan wisata religi yang inklusif dan adaptif sesuai karakteristik sosial-budaya Madura; kedua, mengidentifikasi upaya pengembangan berbasis nilai-nilai maqāsid syarī'ah, sehingga setiap intervensi operasional dapat dipetakan secara jelas dalam kerangka tujuan syariat. Metode kualitatif diimplementasikan dengan wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan analisis dokumen kebijakan.

Diharapkan, melalui kerangka ini, tersusun model kebijakan pariwisata religi berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas administratif atau peningkatan kunjungan, tetapi juga menegakkan kemaslahatan umum, sebuah

kontribusi penting bagi literatur hukum Islam kontemporer dan praktik kebijakan publik. Rekomendasi teknis yang dihasilkan, seperti pembentukan Satuan Tugas Halal Daerah, penyusunan pedoman teknis terpadu berdasarkan lima *maqāsid*, serta *roadmap* digitalisasi promosi religi, diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan pelaku industri pariwisata.

Dengan pengelolaan yang tepat, Madura dapat bertransformasi menjadi destinasi unggulan wisata religi di tingkat nasional dan internasional, yang tidak sekadar memanjakan mata dan hati, tetapi juga menyejahterakan masyarakat serta mempertahankan kemurnian nilai-nilai Islam sesuai prinsip *siyāsah syar'iyah*. Ini bukan sekadar visi semata, melainkan panggilan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk bersinergi mewujudkan kemaslahatan umat melalui pariwisata yang islami dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali dan memetakan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang muncul di sekitar destinasi wisata religi di Madura. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang melibatkan fenomena dengan manusia (Abdussamad, 2021; Kusumastuti & Khoiron, 2019; Strauss & Corbin, 2003). Dengan memilih metodologi kualitatif, peneliti dapat menangkap nuansa makna simbolik dan ritual yang melekat dalam praktik ziarah di situs-situs seperti Makam Syaikhona Kholil di Bangkalan, Asta Tinggi di Sumenep, serta pesantren dan situs keramat lainnya di empat kabupaten. Pendekatan deskriptif memungkinkan deskripsi rinci tentang bagaimana peziarah memaknai pengalaman mereka, bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan pengunjung, serta bagaimana elemen-elemen lokal, sosial, budaya, dan keagamaan, bersinergi membentuk ekosistem wisata religi yang khas di pulau Garam ini.

Untuk memperoleh data primer yang kaya dan mendalam, penelitian ini menggabungkan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti hadir secara langsung pada saat ritual ziarah, haul, maupun pengajian umum, sehingga dapat merekam interaksi, ritual, dan suasana spiritual di lapangan. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh agama, pengelola situs, peziarah, dan tokoh Masyarakat, untuk memperoleh perspektif multivokal tentang motif kunjungan, harapan spiritual, serta tantangan pengelolaan destinasi. Ketiga, studi dokumentasi dilaksanakan dengan menelaah arsip, naskah sejarah, foto-foto lama, dan dokumen resmi yang menelusuri sejarah kemunculan dan perkembangan situs-situs ziarah. Kombinasi ketiga teknik ini memastikan data yang diperoleh tidak hanya kaya akan deskripsi perilaku, tetapi juga kuat secara historis dan kontekstual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif melalui teknik *content and thematic analysis*, di mana setiap transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan temuan dokumen diolah untuk menemukan pola-pola makna serta tema sentral yang menggambarkan hubungan antara aspek sosial, budaya, dan keagamaan dalam wisata religi Madura. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi

data, yaitu saling silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dialog berkelanjutan dengan informan untuk memeriksa kembali pemahaman peneliti. Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian menerapkan audit trail dengan dokumentasi proses penelitian, dan kegunaan hasil diujicobakan melalui diskusi kelompok terfokus bersama pemangku kepentingan lokal. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif yang komprehensif, tetapi juga menjamin integritas ilmiah dan relevansi praktis bagi pengembangan wisata religi berbasis maqāṣid syarī'ah di Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Tantangan Komprehensif Pengembangan Wisata Religi Madura

Pulau Madura menyimpan keragaman situs ziarah dan pesantren bersejarah yang benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari masyarakatnya. Makam Syaikhona Muhammad Kholil di Bangkalan, misalnya, setiap akhir pekan rutin dikunjungi lebih dari 500 peziarah dari berbagai daerah, yang datang untuk berdoa, mengikuti tahlilan, dan hadir dalam pengajian yang digelar oleh keluarga besar kiai.

Madura memang telah lama dikenal dengan wisata religinya lebih dari wisata alamnya dan tempat wisata yang satu ini juga sayang jika Anda lewatkan saat Anda mengunjungi pulau garam ini. Makam Muhammad Kholil terletak di Desa Martajasah, Kabupaten Bangkalan. Makam besar umat Islam di era Wali songo terletak 2 KM dari pusat kota dan bersebelahan dengan pantai Sambilangan. Kh. Moh. Kuburan Cholil telah banyak dikunjungi ziarah dari berbagai daerah.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengunjung, menyatakan secara tersirat maupun tersurat bahwa pengunjung wisatawan ini bertujuan untuk peningkatan spiritual, bukan liburan keluarga, dan bukan menghilangkan stress dari rutinitas harian. Mereka menikmati indahnya potret kehidupan masyarakat sekitar, dan sekaligus mengenang kisah balik perjuangan beliau (Hasil wawancara dengan pengunjung).

Meski memiliki daya tarik kuat, infrastruktur fisik di sekitar destinasi ziarah masih jauh dari kata ideal. Banyak jalur menuju makam dan pesantren berupa jalan pedesaan yang hanya muat satu kendaraan, dengan aspal tipis dan retak di mana-mana. Pada musim hujan, lubang yang tak kunjung diperbaiki berubah menjadi genangan becek sedalam 10–20 cm, memaksa peziarah berjalan kaki melewati area berlumpur. Penerangan jalan hampir *non-exist*, sehingga pengunjung yang datang larut malam untuk haul kiai melaporkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran akan keamanan. Fasilitas pendukung seperti area parkir sering kali hanya berupa lapangan terbuka tanpa pembatas, sehingga kendaraan berisi puluhan peziarah harus diparkir bergantian dalam tumpukan. Toilet umum, jika ada, sering kotor, tanpa air mengalir, bahkan beberapa peziarah memilih menahan diri daripada menggunakannya. Kondisi ini jelas mengurangi kekhusyukan ziarah dan menimbulkan beban fisik yang berat, terutama bagi lansia dan penyandang disabilitas.

Upaya promosi wisata religi Madura tampak sporadis dan belum terintegrasi dalam satu kekuatan *branding* yang kohesif. Saat ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur

dan dinas pariwisata kabupaten hanya menerbitkan brosur cetak yang didistribusikan secara terbatas di kantor pariwisata kantor, sementara situs web resmi sering kali menampilkan informasi usang terkait jadwal haul dan kontak pengelola. Akun media sosial resmi bila ada *update*-nya hanya 2–3 kali sebulan, tanpa tagar (*hashtag*) yang relevan atau kolaborasi dengan *influencer* lokal. Dalam wawancara, sejumlah pengelola situs menyebutkan bahwa mereka tak pernah dilibatkan dalam kampanye digital bersama, sehingga potensi *viral* video ziarah suci Madura tidak pernah terkelola. Padahal, statistik kunjungan daring menunjukkan bahwa kata kunci “ziarah Madura” atau “pesantren Madura” memiliki volume penelusuran di Google mencapai 5.000–8.000 per bulan, suatu angka yang cukup menjanjikan untuk dikonversi menjadi kunjungan nyata (Wawancara dengan pengelola situs).

Pada aspek sumber daya manusia, kompetensi pemandu wisata religi di Madura masih didominasi oleh relawan atau santri tanpa pelatihan formal. Dari total 60 pemandu di Bangkalan dan sekitar 40 di Sumenep, hanya 10% yang pernah mengikuti pelatihan singkat seputar *'hospitality'* atau dasar-dasar pariwisata halal. Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa banyak pemandu kesulitan menjelaskan asal-usul sejarah makam secara sistematis, sering terjebak dalam narasi lisan tanpa rujukan tertulis, sehingga tersaji informasi beda-beda untuk pengunjung yang sama. Sebagian besar pengelola belum memahami teknik *storytelling* modern atau penggunaan multimedia untuk memperkaya pengalaman peziarah. Selain itu, manajemen *homestay* syariah yang dikelola warga lokal belum menerapkan standar pelayanan minimal, misalnya tata letak kasur, kebersihan linen, ataupun prosedur *check-in* yang ramah Muslim sehingga pengalaman menginap masih kurang komprehensif.

Sinergi antar-pemangku kepentingan pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha juga menunjukkan ruang perbaikan yang signifikan. Meskipun pemerintah pusat telah mengalokasikan dana pembangunan akses jalan dan sarana prasarana ibadah, realisasi di tingkat desa berjalan terputus-putus; satu tahun dibangun jalan, tahun berikutnya anggaran dialihkan. Di sisi masyarakat, komite desa sering ragu mengelola dana partisipatif karena minimnya pelatihan tata kelola keuangan. Sementara itu, pelaku UMKM, seperti penjual makanan khas Madura dan pengrajin souvenir kaligrafi jarang mendapatkan pendampingan pemasaran atau sertifikasi halal, sehingga produk mereka kalah bersaing dengan oleh-oleh dari daerah lain. Dalam beberapa forum diskusi, tokoh pesantren menegaskan perlunya badan pengelola wisata terpadu yang melibatkan tokoh agama, perangkat desa, dan asosiasi UMKM agar pembangunan pariwisata religi tidak berjalan sendiri-sendiri.

Meskipun demikian, suasana spiritual yang kental di setiap situs ziarah masih menjadi modal budaya yang tak ternilai. Banyak peziarah melaporkan bahwa momen doa bersama di bawah naungan pohon beringin tua di kompleks pesantren Pamekasan atau tahlil keliling di malam haul menyisakan kesan mendalam yang tidak ditemukan dalam pariwisata komersial. Dalam wawancara dengan beberapa pengunjung, mereka menyebutkan bahwa nuansa kekeluargaan, keramahan santri, dan kesederhanaan fasilitas menambah kharisma situs-situs tersebut. Pengalaman ini, meski tidak sempurna secara infrastruktur, menandakan bahwa jika kelak ditunjang

oleh perbaikan sistematis dari akses jalan hingga manajemen layanan wisata religi Madura memiliki kesempatan besar untuk menjadi magnet spiritual sekaligus pilar ekonomi lokal yang mandiri.

Strategi Terintegrasi Berbasis Maqashid Syariah dalam Pengembangan Wisata Religi Ramah Halal Berkelanjutan di Madura

Maqashid Syariah telah menjadi pertimbangan sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Upaya seperti itu, dahulu dilakukan oleh para sahabat. Hal tersebut terlihat jelas dalam beberapa ketetapan hukum yang dilakukan oleh Umar Ibn al Khattab. Kajian Maqashid Syariah ini kemudian mendapat tempat dalam ushul fiqh, yang dikembangkan oleh para ushuli dengan penerapan metode qiyas. Kajian demikian terlihat pula dalam beberapa karya ushul fiqh, seperti Ar-Risalah oleh Al Syafii, Al- Musthafa karya Al Ghazali, Al-Mu'tamad karya Abu Al Hasan Al Bashri, dan lain-lain.

Dalam konteks inilah, Penulis tertarik untuk menyingkap nilai nilai *maqashid syariah* sebagai landasan dalam pengembangan wisata religi di Madura sebagai salah satu kontribusi intelektual dan sekaligus rujukan yang dapat digunakan bagi seluruh unsur yang terlibat dalam industri pariwisata, salah satunya adalah wisata religi di Madura. Dari telaah yang dilakukan, setidaknya terdapat tiga item maqasid syariah yang memiliki keterkaitan erat dengan obyek wisata religi, yaitu:

1. Hifz al Din (mewujudkan kepentingan agama)

Aktivitas wisata religi meniscayakan liburan atau perjalanan wisatawan tetap dalam kerangka memelihara agama seperti biro wisata menyediakan kegiatan kunjungan destinasi wisata ke tempat-tempat bersejarah dan memiliki nilai spiritualitas tinggi, seperti makam Syaikhona Moh. Kholil, mengunjungi tempat bersejarah dalam dakwah wali songo di Indonesia dll. Selain destinasi wisata, pariwisata halal juga meniscayakan pelaku wisata seperti hotel syariah dan sejenisnya menjaga norma-norma agama di dalam pengelolaannya seperti menyediakan tempat ibadah yang luas dan nyaman, siaran keagamaan secara langsung, menyediakan makanan halal dan layanan halal lainnya. Pemandu wisata juga dapat menyampaikan berbagai informasi tentang objek atau destinasi wisata yang dapat membangkitkan keimanan dan kebanggaan terhadap agama. Dalam konteks wisata religi di Madura yang notabene nya adalah masyarakat religius dan memiliki komitmen keagamaan yang kuat, sudah semestinya setiap obyek wisata religi yang ada memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap secara konsisten bisa diimplementasikan tanpa harus mengurangi aspek wisatanya

2. Hifz al Nafs (mewujudkan kepentingan jiwa)

Pengembangan wisata religi di Madura harus sejalan dengan *hifz al nafs* (meniscayakan keamanan dan ketertiban sehingga wisatawan dan kegiatan pariwisata pada umumnya tetap memelihara kelestarian jiwa manusia), Seperti tidak menyediakan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan bahaya pada jiwa. Peran pemerintah dalam konteks supremasi hukum yang bertujuan untuk melindungi kegiatan wisata dari kejahatan yang mengancam jiwa

seperti pembunuhan dan lain-lain menjadi indikator utama. Lebih dari itu, hifz din dalam konteks wisata religi di Madura harus dapat memastikan memberikan kenyamanan di samping pula rasa aman. Berbagai obyek wisata religi harus dapat menampilkan berbagai agenda dan fasilitas yang dapat menyejukkan dan membawa situasi kebatinan wisatawan lebih tenang dan damai.

3. Hifz al-'Aql (mewujudkan kepentingan akal)

Dalam ranah hifz al-'Aql, pengembangan wisata religi di Madura harus menjunjung tinggi literasi sejarah, budaya, dan keagamaan agar akal kritis pengunjung terstimulasi. Temuan wawancara dengan pemandu lokal dan santri mengungkap kekosongan narasi historis yang sistematis—banyak kisah keagamaan masih disampaikan secara lisan tanpa dokumentasi memadai. Oleh karena itu, perlu disusun modul panduan berbasis riset historis dan arkeologis, yang memadukan pameran interaktif, papan cerita berbahasa Inggris dan Arab, serta aplikasi seluler berisi peta digital dan audio guide. Melalui inisiatif ini, hifz al-'Aql terwujud dalam upaya membangun kapasitas intelektual masyarakat Madura dan peziarah untuk memahami esensi dakwah dan peran ulama dalam membangun peradaban Islam Nusantara.

4. Hifz al-Nasl (mewujudkan kepentingan keturunan)

Aspek hifz al-Nasl (menjaga keturunan dan nilai-nilai sosial) menuntut kita untuk melestarikan kearifan lokal dan struktur kemasyarakatan yang mengelilingi situs ziarah. Di Madura, tradisi gotong royong membersihkan makam sebelum haul kiai dan adat pengajian keliling merupakan praktik sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Oleh karena itu, kebijakan pariwisata religi hendaknya mengadopsi pendekatan partisipatif melibatkan pemuda desa, majelis taklim, serta keluarga kiai dalam pengelolaan acara rutin. Perekaman dokumenter tentang ritual adat, pelestarian epos lokal dalam bentuk pertunjukan seni islami, serta integrasi kurikulum pesantren dengan pelatihan pemanduan wisata akan semakin memperkuat nilai nasab, menjadikan wisata religi sebagai ruang rekonsiliasi lintas generasi dan penjaga warisan budaya.

5. Hifz al-Maal (mewujudkan keamanan harta benda)

Wisata religi di Madura meniscayakan kegiatan wisatanya dapat memberikan perlindungan dan keamanan terhadap harta benda wisatawan dan para pelaku usaha wisata sehingga tidak ada tindak kriminal yang dapat menghilangkan harta benda mereka. Lebih dari itu, obyek wisata religi di Madura juga tidak boleh ada praktik-praktik menyimpang seperti penipuan dengan modus berbagai promo wisata, judi, permainan dalam skema Ponzi dan semua unsur larangan yang dapat membahayakan harta para pelaku pariwisata. Di samping itu, berbagai kegiatan transaksi ekonomi yang terjadi harus dipastikan relevan dengan prinsip-prinsip syar'i seperti akad sewa menyewa pada tempat penginapan, akad sewa jasa pemandu wisata, akad jual beli barang *souvenir*, biaya obyek wisata dan lain-lain

Berkaitan dengan strategi pengembangan wisata religi di Madura, Penulis menyimpulkan ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

1. Pendataan menyeluruh situs religi

Pemerintah daerah bersama *stakeholder* pariwisata perlu melakukan pendataan secara komprehensif terhadap seluruh aset wisata religi, mulai dari makam wali, pesantren tua, masjid bersejarah, hingga ritual-ritual tradisional Islam yang masih dilestarikan masyarakat lokal. Pendataan tersebut sebaiknya mencakup karakteristik fisik (lokasi, kondisi bangunan, kapasitas kunjungan), konteks historis (asal-usul, tokoh pendiri, perkembangan dakwah), serta aspek sosial kultural (kelompok pengelola, jadwal kegiatan, nilai-nilai lokal). Hasil inventarisasi ini akan menjadi dasar tata kelola terintegrasi dan memastikan tidak ada situs yang terlewatkan dalam agenda pemugaran, program kebersihan, maupun pengembangan aksesibilita sehingga setiap destinasi siap menyambut wisatawan dengan standar kenyamanan dan keamanan yang memadai.

2. Peningkatan infrastruktur penunjang

Pengembangan fisik perlu difokuskan pada akses jalan yang memadai, meliputi pelebaran jalur turunan, perkerasan aspal anti-slip, dan pemasangan penerangan LED hemat energi serta fasilitas parkir yang terstruktur dengan demarkasi lahan dan sistem manajemen antrean kendaraan. Selain itu, perlu disediakan beragam pilihan penginapan syariah, dari *homestay* berstandar pondok pesantren hingga hotel butik halal, lengkap dengan sarana ibadah seperti musala yang representatif dan ruang wudhu yang bersih. Di era digital, informasi *online* harus ditunjang melalui aplikasi panduan wisata religi interaktif yang menampilkan peta geolokasi, profil situs, kalender haul, hingga sistem reservasi, agar peziarah dapat merencanakan kunjungannya dengan mudah.

3. Pelibatan masyarakat lokal dan santri

Pemberdayaan komunitas lokal, khususnya santri pesantren, menjadi ujung tombak keberlanjutan pengelolaan destinasi. Pelatihan pemandu wisata berbasis cerita sejarah Islam Madura, pelatihan kerajinan cendera mata islami, serta pendampingan mengelola usaha kuliner khas berbahan baku lokal akan membuka peluang ekonomi baru yang inklusif. Dalam kerangka ini, pesantren dapat menyelenggarakan program edukasi dan paket wisata spiritual, seperti *'retreat'* malam pengajian atau *workshop* kaligrafi yang memperkaya pengalaman peziarah sekaligus menghidupkan tradisi dakwah. Model kolaboratif ini memastikan manfaat ekonomi mengalir langsung ke akar rumput, sekaligus memperkuat identitas kultural.

4. Promosi dan *branding* wisata religi Madura

Untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas, perlu disusun strategi promosi terpadu melalui poster, media sosial (Instagram, YouTube), situs web resmi pariwisata provinsi, serta kerja sama dengan biro perjalanan dan *influencer* Muslim. Media sosial berkembang pesat di kalangan masyarakat (Patriansah dkk., 2021) sehingga bisa dijadikan sebagai media promosi.

Media ini mengacu pada penggunaan platform secara online (Kurniasih, 2016)

Tidak hanya itu, promosi melalui poster dalam bentuk visual memiliki makna yang bisa dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Madura (Pujiati & Alfisuma, 2024). Poster dibuat dengan gambar menarik dan tulisan bermakna (Ramalia dkk., 2016). Unsur visual dan verbal pada poster memiliki daya tarik untuk pembaca (Permatasari, 2020).

Tidak hanya itu, konten visual berupa video dokumenter haul kiai, virtual *tour* makam, hingga testimoni peziarah dapat menarik minat generasi muda dan wisatawan mancanegara. *Branding* yang menonjolkan keunikan ritual lokal, keramahan masyarakat Madura, dan nilai-nilai keislaman dengan *tagline* misalnya “Madura: Ziarah, zikir, Damai” akan membedakan destinasi ini dari objek religius lain di Nusantara.

5. Sinergi antar pemangku kepentingan

Keberhasilan program pariwisata religi memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah daerah, Kementerian Pariwisata, Majelis Ulama Indonesia, akademisi, dan pelaku industri pariwisata. Bentuk sinergi bisa berupa pembentukan forum koordinasi rutin, di mana setiap pihak menyampaikan progres perbaikan akses, pelatihan SDM, maupun evaluasi kunjungan. Kebijakan pendukung seperti insentif fiskal untuk UMKM halal, sertifikasi pemandu wisata islami, dan regulasi zonasi kawasan religi akan memastikan bahwa pengembangan wisata berbasis budaya dan agama dilaksanakan secara terukur dan berkesinambungan.

6. Mewujudkan kawasan industri halal

Konsep Kawasan Industri Halal merujuk pada pengembangan ekosistem ekonomi syariah terintegrasi, di mana di satu kawasan terdapat fasilitas produksi makanan halal, jasa keuangan syariah, pusat hiburan edukatif Islami, hingga pusat riset farmasi halal. Pendirian kawasan semacam ini di Madura akan menciptakan klaster ekonomi baru yang mendukung wisata religi—misalnya, pabrik tempe halal, galeri batik islami, atau pusat *wellness* berbasis terapi zikir—serta menyediakan fasilitas wisata keluarga yang ramah Muslim. Integrasi sektor pariwisata, keuangan, dan industri halal akan memperkuat dasar ekonomi lokal dan meneguhkan Madura sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia.

Dengan menerapkan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan tersebut, wisata religi di Madura tidak hanya akan memacu pertumbuhan ekonomi dan sektor pariwisata daerah, tetapi juga memperkuat citra Madura sebagai pusat peradaban Islam yang mengakar kuat. Lebih dari sekadar perjalanan fisik, wisata religi ini akan menjadi sarana transformasi spiritual dan kultural, memperdalam nilai-nilai keimanan, memelihara tradisi dakwah, dan mendorong kesejahteraan masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan telaah mendalam terhadap praktik wisata religi di Pulau Madura dan penerapan kelima maqāṣid al-Syari'ah, pelindungan agama (hifz al-Dīn), jiwa (hifz al-Nafs), akal (hifz al-'Aql), keturunan (hifz al-Nasl), dan harta (hifz al-Māl), dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi ziarah di Madura selama ini masih menghadapi berbagai tantangan infrastruktur, kelembagaan, dan kapasitas SDM. Penataan situs makam wali dan pesantren tua belum terintegrasi dengan baik, akses jalan dan fasilitas penunjang masih minim, serta promosi digital relatif kurang memadai. Di sisi lain, semangat komunitas lokal dan pesantren untuk memelihara tradisi ziarah terbukti kuat, meski layanan pemanduan dan pengelolaan *homestay* syariah perlu peningkatan kualitas. Sebagai konsekuensi, pariwisata religi di Madura belum sepenuhnya berfungsi sebagai wahana revitalisasi spiritual dan motor penggerak ekonomi lokal sebagaimana potensi yang dimilikinya.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada integrasi kerangka maqāṣid al-Syari'ah ke dalam strategi pengembangan wisata religi, menjembatani warisan ushul fiqh klasik dengan dinamika industri pariwisata modern. Dengan merujuk pada keputusan-keputusan sahabat dan sanad pemikiran Ushul Fiqh dari Al-Shāfi'ī hingga Al-Ghazāli. Kajian ini tidak hanya memperkaya wacana teori hukum Islam, tetapi juga menawarkan model praktik yang operasional: bagaimana setiap kebijakan dan intervensi fisik, sosial, maupun budaya diarahkan untuk menjaga kemaslahatan agama, jiwa, akal, nasab, dan harta secara simultan. Pendekatan tersebut menjadi tonggak baru dalam penelitian pariwisata religius di Indonesia, khususnya bagi daerah yang memiliki tradisi dakwah dan ziarah yang kuat seperti Madura.

Sebagai langkah ke depan, dibutuhkan enam rekomendasi strategis yang harus diimplementasikan secara terpadu dan berkelanjutan. Pertama, inventarisasi dan pendataan menyeluruh situs religi melalui sistem informasi geografis. Kedua, peningkatan infrastruktur penunjang meliputi perbaikan jalan, area parkir, penginapan syariah, dan aplikasi panduan digital. Ketiga, pemberdayaan masyarakat lokal dan santri sebagai pemandu dan pelaku UMKM, didukung pelatihan sejarah Islam dan manajemen pariwisata. Keempat, kampanye promosi dan *branding* aktif memanfaatkan media sosial, *website*, dan *influencer* untuk membangun citra "Madura: Ziarah, Zikir, Damai." Kelima, sinergi lintas pemangku kepentingan melalui forum koordinasi rutin untuk menyelaraskan kebijakan fiskal, sertifikasi halal, dan zonasi kawasan religi. Keenam, pembentukan Kawasan Industri Halal sebagai klaster ekonomi syariah terpadu yang memperkaya ekosistem wisata religi dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan melaksanakan rekomendasi tersebut, wisata religi di Madura diharapkan tidak hanya menjadi magnet pengembangan ekonomi, tetapi juga medium revitalisasi spiritual yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir MediaPress.
- Ahmad, A.H. (2022). Pengaruh Jumlah KunjunganWisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.34>
- Alam, B.P. & Amir, F. (2021). AnalisisPengaruhPariwisata Religi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangkalan. *Qawwam: The Leader's Writing*, 2(2), 156-164.
- Alyani, L. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan, Lama Tinggal, dan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Parieisata di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2(2), 2013–2015.
- Apridia,M & Dahruji. (2021). Analisis Potensi Destinasi Wisata Halal di Daerah Pesisir Selatan Kabupaten Bangkalan (KecamatanKamal, Labang dan Kwanyar). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 87-100.
- Azizah, R., Ramdani, E., & Purwadinata, S. (2022). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 197–205. <https://doi.org/10.58406/jeb.v10i2.96>
- Besri & Hisyam, M.A. (2024). Analisis Aksesibilitas Ramah Lansia Pada Destinasi Wisata Religi Makam Air Mata Ibu Di Kabupaten Bangkalan Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *JIEL Journal of Islamic Economic and Law*, 1(1), 63-73
- Erliyatn, N. Pranjoto, R.G.H., & Samsuk.(2023). Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2015-2022. *Bisman*, 3(3), 623-636.
- Fachri, S. (2018). Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1),25-44 <https://dx.doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>
- Hartanto, Y., Firmansyah, M. A., & Adhrianti, L. (2022). Implementation Digital Marketing Pesona 88 Curup in to Build Image for the Decision of Visit Tourist Attraction. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 589–594. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.12>
- Hasil wawancara dengan pengelola wisata religi
- Hasil wawancara dengan pengunjung wisata religi
- Jannah, RA.R., (2020). Wisata Religi dan Pemuda di Makam KH. Muhammad Kholil Bangkalan(Studi Sosial Ekonomi di Makam KH. Muhammad Kholil Bangkalan). (Tesis: Program Studi Dirasah Islamiyah Fakultas Studi Islam dan Kepemudaan, UIN Sunan Ampel, Surabaya)
- Kementrian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta, DKI:Penulis. Diakses dari

http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf. P. 5

- Kurniasih, N. (2016). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aj2z9>
- Kusumastuti, A. & Khoiron, A.M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mursid, M. (2006). Manajemen Pemasaran. Bumi Aksara.
- Mustofa, W. & Nasik, K. (2023). Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Bangkalan dengan Pendekatan Maqasid al-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Hukum Islam*, 1(2), 1-13).
- Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 25-34. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.28964>
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), 200.
- Patriansah, M., Yulius, Y., & Sapitri, R. (2021). Communication Signs Behind Aji Windu Viatra's Poster: A Saussure Semiotic Study. *Ekspresi Seni*, 23(1), 217-228. <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1293>
- Permatasari, B. A. (2020). Analisis Isi Pesan Kreatif Pada Poster Covid-19 Selama Masa PSBB Di Kecamatan Sukorejo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Pratiwi, A. C. (2018). Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten / Kota Di Provinsi Daerah. *Jurnal Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan*, 1-10.
- Pujiati, T., & Alfisuma, M. (2024). Makna Tanda pada Poster Digital sebagai Media Promosi Wisata: Pendekatan Semiotika Saussure. *Indonesian Language Education And Literature*, 9(2), 313-325. doi:<http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15297>
- Ramalia, V., Soedarsoni, D. K., & Esfandari, D. A. (2016). Makna Poster Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Poster Kasus Pembunuhan Salim Kancil). *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3846-3853.
- Rikayana, H. L., & Nurhasanah. (2020). The Effect of Hotel Tax, Restaurant Tax, Entertainment Tax and The Number of Tourists on Locally-Generated Revenue at Bintan Districts. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 2(2), 239-250.
- Saputra, R. (2018). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Dan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2012-2016. *STIE Widya Wiwaha*, 1-66.
- Sari, S. I. S. P., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pad Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1294. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1356787>

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 7 Nomor 1 (2025) 561 - 574 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v7i1.7801

- Silaban, E., Tamba, S., Sianipar, R. E., & Situmeang, D. M. (2023). Manajemen Pengelolaan Wisata Religi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11433.
- Strauss, A & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Surur, F. (2020). *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Suryani, Y & Kumala, V. (2021). Magnet Wisata Religi sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 95–102.<https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.608>
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. OSFPREPRINTS.
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Tingkat Penghuni Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungan. 3(2), 127–139.